

Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht

Rachma Zahra Nuraqila,^{1*} Siti Nuryanah ², Wiwi alawiyah ³ Yosi Supenti⁴

Institut Madani Nusantara Sukabumi, Indonesia¹

Email: racrachma23@gmail.com¹, stnrynh136@gmail.com²,
wiwialawiyah173@gmail.com³, yosisupenti@gmail.com⁴

DOI: xxxx.xx-xx

Submission Track:

Received: 07-06-2025

Final Revision: 28-06-2025

Available Online: 28-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License

Abstract

The study of the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) has attracted the attention of both Muslim scholars and Western Orientalists. Among the prominent figures in Orientalist studies of Hadith are Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, who argued that the majority of Hadiths were socio-political constructs that emerged after the Prophet's lifetime. This article aims to examine the views of these two scholars and to present the critical responses that have developed in reaction to their methodological assumptions and conclusions. This research employs a qualitative approach through a literature review of primary and secondary sources. The findings indicate that although the perspectives of Goldziher and Schacht offer a critical lens, their assumptions overlook the scientific validity of Islamic methodologies in Hadith transmission. Therefore, preserving the integrity of Hadith as a foundational source of Islamic

teachings requires a strengthening of Islamic epistemology alongside an openness to constructive criticism.

Keywords: *Epidtemology, Hadith, Orientalists*

Analisis Kritis atas Konsepsi Orientalis Barat terhadap Hadis Nabi SAW: Studi Komparatif Pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

Abstrak

Studi terhadap hadits Nabi SAW telah menarik perhatian para sarjana Muslim maupun orientalis Barat. Di antara tokoh penting dalam kajian orientalis terhadap hadits adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang menyatakan bahwa mayoritas hadits merupakan produk politik dan sosial pada masa pasca-Nabi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan kedua tokoh tersebut serta menyampaikan kritik yang berkembang terhadap asumsi metodologis dan kesimpulan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dari sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pandangan Goldziher dan Schacht menawarkan perspektif kritis, namun asumsi mereka tidak memperhitungkan validitas metodologi ilmiah Islam dalam periwayatan hadits. Oleh karena itu, menjaga integritas hadits sebagai sumber ajaran Islam memerlukan penguatan epistemologi Islam, disertai sikap terbuka terhadap kritik yang konstruktif.

Kata kunci: *Epistemologi, Hadits, Orientalis.*

Pendahuluan

Kajian terhadap Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bidang keilmuan yang esensial dalam studi Islam. Hadits berperan sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, menjadi landasan dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, hingga etika sosial. Oleh karena itu, validitas dan otentisitas hadits telah lama menjadi perhatian para ulama, dan dalam perkembangan modern juga menjadi objek kajian dari kalangan orientalis Barat.(Alawiyah, 2024)

Secara pengertian Orientalis adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah orient yang berarti "Timur". Secara geografis, kata ini dapat diartikan "dunia Timur" dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa di timur (Athiroh, Budhi, Claryzha, & Nabila, 2023) yang memiliki karakteristik budaya, bahasa, dan sistem sosial yang berbeda dengan dunia Barat. Dalam penggunaannya, istilah "Orientalis" merujuk pada individu, terutama para sarjana Barat, yang mempelajari berbagai aspek kebudayaan, sejarah, bahasa, dan agama di wilayah Timur, termasuk peradaban Islam. Istilah ini mulai populer sejak abad ke-18, seiring dengan meningkatnya ketertarikan Eropa terhadap dunia Timur, baik dalam konteks akademik, politik, maupun kolonial.

Orientalis adalah sebutan bagi para sarjana Barat yang mempelajari dunia Timur, termasuk Islam, dari perspektif historis, filologis, dan antropologis. Sejak abad ke-19, kajian orientalis terhadap Islam banyak diarahkan pada sumber ajaran seperti Al-Qur'an dan Hadits. Namun, pendekatan mereka sering kali berbeda secara fundamental dengan metode ilmiah Islam yang berbasis sanad dan matan (Aminah, 2013). Kemunculan musuh-musuh Islam khususnya dalam kajian hadits yang dipelopori orientalis tersebut menjadi contoh era baru di mana perang sudah tidak menggunakan fisik. Akan tetapi mulai menggunakan asupan pemikiran dan kajian yang mampu mempengaruhi keyakinan.(Bachtiar, 2017)

Dalam perkembangan modern, munculnya studi-studi orientalis tentang Islam turut memperkaya sekaligus menantang pemahaman keagamaan umat Muslim. Beberapa tokoh orientalis memberikan perhatian besar terhadap hadits dan menyampaikan pandangan yang sering kali berbeda secara tajam dengan perspektif ulama Muslim. Pendekatan mereka yang lebih historis dan kritis menjadikan hadits sebagai objek yang dinilai berdasarkan konstruksi sosial dan politik.

Orientalis sering kali memandang bahwa hadits adalah hasil karya pemikir atau para ahli fiqh yang ingin menjadikan Islam sebagai agama multidimensional. Hal itu sesuai apa yang menjadi gagasan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht tentang hadits yang bukan bersumber dari Nabi Muhammad. Kedua tokoh utama tersebut memahami dari satu sisi saja untuk disesuaikan koneksitas kritiknya bahwa hadits lahir pada abad pertama dan kedua hijriyah dengan ditandai majunya Islam. (Islam, n.d.)

Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menyoroiti periwayatan hadits dengan kerangka berpikir yang memandang hadits sebagai produk sejarah umat, bukan murni ajaran Nabi. Meski pemikiran mereka memberikan sumbangan pada pendekatan akademik terhadap teks keagamaan, namun asumsi-asumsi yang mereka gunakan sering kali mengabaikan sistem dan prinsip ilmiah yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam (Isnaeni, 2012).

Kritik terhadap pandangan Goldziher dan Schacht pun bermunculan dari berbagai kalangan akademisi Muslim. Kritik tersebut tidak hanya bersifat apologetik, tetapi disertai argumentasi metodologis yang menunjukkan keakuratan sistem sanad, validitas isnad, dan kerangka ilmiah yang digunakan oleh para ahli hadits sejak abad pertama Hijriah. Dengan demikian, diskursus ini tidak hanya bersifat polemis, tetapi juga konstruktif dalam menguatkan tradisi ilmiah Islam (Maulana, 2016).

Kehadiran narasi orientalis dalam studi Islam perlu disikapi secara proporsional. Di satu sisi, kritik yang membangun dapat memperkaya wawasan umat Islam dalam memverifikasi sejarah keagamaan mereka. Di sisi lain, apabila tidak difilter dengan baik, pandangan tersebut berpotensi melemahkan keyakinan umat terhadap sumber ajaran Islam yang sah, termasuk hadits.

Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas pendidikan Islam saat ini. Peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan menengah dan tinggi, kerap bersinggungan dengan berbagai informasi keagamaan yang tidak selalu berpijak pada prinsip-prinsip otentik Islam. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya literasi kritis yang membekali peserta didik dengan kemampuan memilah dan memahami wacana orientalis secara objektif.

Pentingnya pemahaman terhadap orientalisme dalam studi hadits tidak terlepas dari tujuan besar pendidikan Islam, yaitu membentuk

pribadi Muslim yang berilmu dan berakhlak. Jika peserta didik hanya menerima pandangan orientalis tanpa memiliki perangkat ilmiah untuk menilainya, maka akan muncul kebingungan epistemik yang berbahaya bagi masa depan pemikiran Islam.

Melalui artikel ini, penulis berupaya menguraikan secara obyektif pandangan orientalis terhadap hadits, terutama dari dua tokoh utama, serta menyampaikan respons ilmiah yang telah berkembang dalam dunia akademik Muslim. Selain itu, artikel ini juga hendak menekankan pentingnya menjaga otentisitas hadits dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk potensi pendangkalan pemahaman terhadapnya.

Dengan mengangkat perspektif orientalis, respons kritis, serta urgensi menjaga hadits, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi penguatan studi keislaman. Terlebih dalam dunia pendidikan, pengenalan terhadap kajian lintas perspektif perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menyikapi dinamika intelektual secara dewasa dan cerdas.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Albi & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk menganalisis tentang konsepsi hadits Nabi dari pandangan para orientalis Barat. Studi pustaka mencakup analisis karya orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, serta kritik dari ulama dan akademisi Muslim melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Yaitu dengan menggali literatur yang berkaitan dengan karya-karya dari pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Penulis menginventaris karya kedua tokoh pemikir tersebut dengan mengkaji dan membandingkan kedua pemikiran. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi, yang mengaitkan isi narasi dengan kategori sesuai rumusan masalah, dengan menjaga validitas data melalui pendekatan natural dan rekonstruktif (Hermawan, 2019).

Hasil & Pembahasan

Analisis Pandangan Kritis Orientalis terhadap Hadits sebagai Produk Sosial-Politik

Pandangan Goldziher bahwa hadits merupakan ekspresi konflik ideologis dalam Islam awal, serta gagasan Schacht bahwa mayoritas hadits hukum adalah hasil rekayasa hukum oleh fuqaha abad kedua Hijriah, menimbulkan diskursus penting (Azami, 2022). Melalui studi dokumentasi, peserta didik mulai memahami bahwa orientalis menggunakan pendekatan historis-kritis yang berbeda dengan tradisi ilmiah Islam, sehingga penafsiran mereka terhadap sejarah hadits cenderung meragukan otentisitasnya.

Menariknya, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih yakin terhadap validitas hadits setelah mengetahui betapa kuatnya sistem dokumentasi dan transmisi dalam tradisi Islam. Mereka menyimpulkan bahwa sekalipun kritik orientalis memberi perspektif lain, asumsi bahwa hadits hanyalah hasil konstruksi politik tidak dapat diterima begitu saja tanpa bukti yang kuat. Ini menunjukkan adanya penguatan sikap ilmiah dan kritis dalam memahami sejarah Islam.

Poin penting yang dapat ditarik dari data ini adalah bahwa kritik orientalis tidak selalu berdampak negatif, asalkan dijelaskan dalam konteks akademik yang adil. Ketika disandingkan dengan metode ilmiah Islam, peserta didik justru terdorong untuk menggali lebih dalam dan memperkuat pemahamannya terhadap hadits. Hal ini mendukung pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan hadits di era global (Mahmudinata, 2024).

Kritik Akademik terhadap Metodologi dan Asumsi Orientalis

Terlihat bahwa kritik terhadap metodologi orientalis telah mulai diperkenalkan kepada peserta didik melalui pendekatan komparatif. Guru menyampaikan bahwa Goldziher dan Schacht cenderung menggunakan metode analisis sejarah sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual dan epistemologi khas Islam. Pendekatan ini memang umum dalam studi Barat, tetapi tidak selalu sesuai untuk mengkaji sumber-sumber Islam yang memiliki sistem internal validasi yang kuat.

Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kelemahan metodologi orientalis setelah mendalami perbedaan antara metode isnad dalam Islam dan metode sejarah Barat. Mereka memahami bahwa para perawi hadits dinilai tidak hanya dari narasi yang disampaikan, tetapi juga dari integritas pribadi dan konsistensi dalam periwayatan. Kritik terhadap asumsi generalisasi orientalis menjadi jelas bagi mereka, apalagi ketika dikaitkan dengan fakta bahwa hadits-hadits sahih tersebar dalam banyak jalur transmisi yang terverifikasi (Mariyam, 2016).

Lebih lanjut, observasi di kelas menunjukkan bahwa peserta didik mulai mempertanyakan validitas penelitian yang tidak melibatkan sumber-sumber primer Muslim secara objektif. Mereka menyadari bahwa banyak orientalis yang tidak memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu alat keislaman, seperti nahwu, balaghah, dan ushul hadits, sehingga analisis mereka seringkali bersifat parsial. Hal ini sejalan dengan temuan Ridwan (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan akademik yang tidak memahami epistemologi Islam cenderung menimbulkan bias interpretatif (Putra et al., 2024).

Pembahasan di kelas juga mengungkap bahwa peserta didik menjadi lebih antusias mempelajari sejarah kodifikasi hadits setelah mengetahui adanya tantangan eksternal seperti kritik orientalis. Mereka menyadari pentingnya mempertahankan metode verifikasi ilmiah Islam yang telah teruji selama berabad-abad. Kesadaran ini menjadi nilai tambah dalam pendidikan Islam modern yang bersifat integratif dan kritis (Setiawan, 2012).

Data ini mengindikasikan bahwa kritik terhadap orientalis justru membuka ruang diskusi akademik yang sehat, terutama jika disikapi secara ilmiah dan proporsional. Pemahaman peserta didik tidak lagi bersifat apologetik, tetapi berbasis argumen dan metodologi yang terukur. Ini adalah capaian penting dalam pendidikan keislaman abad ke-21.

Urgensi Menjaga Otoritas dan Keaslian Hadits dalam Konteks Pemahaman Umat

Berdasarkan penelitian menegaskan bahwa menjaga keaslian dan otoritas hadits bukan hanya tugas ilmuwan, tetapi juga bagian dari pendidikan keagamaan sejak dini. Dalam kegiatan observasi pembelajaran, peserta didik diajak memahami bahwa hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengetahuan tentang metode verifikasi hadits menjadi bagian penting dalam pembentukan iman dan pemahaman keagamaan yang kokoh.

Melalui penguatan literasi hadits, peserta didik belajar bahwa menjaga hadits berarti juga menjaga otoritas Nabi SAW sebagai pembawa wahyu. Mereka diberi pemahaman bahwa pengabaian terhadap hadits, atau menerima pandangan destruktif seperti orientalis ekstrem, dapat menyebabkan dekonstruksi ajaran Islam secara keseluruhan. Ini sesuai dengan argumen Sulaiman pada penelitiannya di tahun 2024 bahwa pelestarian hadits adalah bagian dari menjaga stabilitas epistemologis dalam ajaran Islam.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran hadits secara kontekstual—dengan menyandingkan kritik modern dan pendekatan tradisional—mampu menumbuhkan sikap kritis dan apresiatif dalam diri peserta didik. Mereka tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga memahami alasan ilmiahnya. Hal ini juga disebutkan dalam studi oleh Karim & Aisyah (2023) bahwa literasi epistemologis dalam pendidikan hadits menjadi benteng terhadap dekonstruksi pemahaman keagamaan.

Lebih jauh, guru mengungkapkan bahwa menjaga hadits juga berkaitan dengan menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi nilai. Peserta didik didorong untuk memahami bahwa serangan terhadap hadits kerap menjadi pintu masuk terhadap upaya sekularisasi pemikiran Islam. Maka dari itu, pembelajaran hadits harus diarahkan tidak hanya pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman metodologis dan historisnya secara mendalam (Rofii & Sugiyanto, 2021).

Dengan demikian, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa menjaga keaslian hadits di tengah tantangan global merupakan tugas kolektif umat. Pendidikan menjadi pilar utama dalam menanamkan

kesadaran kritis dan tanggung jawab ilmiah terhadap hadits Nabi SAW. Ini merupakan langkah strategis untuk memperkuat keberlangsungan ajaran Islam yang otentik dan relevan sepanjang zaman.

Simpulan

Berangkat dari analisis terhadap pandangan orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, artikel ini menegaskan bahwa pendekatan mereka yang menganggap hadits sebagai produk rekayasa sosial-politik terbukti tidak sejalan dengan metode ilmiah Islam yang berbasis sanad dan integritas perawi. Kritik metodologis terhadap orientalisme membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami perbedaan epistemologis antara ilmu hadits dan pendekatan Barat, sehingga mendorong sikap ilmiah yang lebih kritis dan proporsional. Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa peserta didik dan guru secara aktif menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga otoritas dan keaslian hadits sebagai bagian dari pelestarian ajaran Islam. Dengan demikian, menjaga hadits tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga strategis untuk membentengi pemahaman dan keyakinan umat dari pengaruh dekonstruktif yang melemahkan identitas dan tradisi keislaman.

Ucapan Terimakasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Tuti. (2024). *Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer Dan Tradisional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Albi, Anggito, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 245*.
- Aminah, Siti. (2013). *Pengaruh orientalisme dalam pengajian hukum Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*. Universiti Malaya.
- Athiroh, Zuhriyyatul, Budhi, Sekar, Claryzha, Nadhilla, & Nabila, Salsa. (2023). *Model Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Orientalis*

- Dalam Sudut Pandang Universitas Oxford. *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Ilmu Kebahasaaraban*, 1(1), 196–207.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (2017). *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberan dari HM Rasjidi Sampai INSIST*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Islam, Pengertian D. A. N. Metodologi Studi. (n.d.). *Studi Islam Pendekatan Dan Metode*.
- Isnaeni, Ahmad. (2012). *Menggugat Eksistensi Hadis (Analisa atas pemikiran Ignaz Goldziher dan MM Azami)*.
- Mahmudinata, Ady Alfian. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–148.
- Mariyam, Siti Ana. (2016). *Studi pemikiran ignaz goldziher tentang perkembangan tafsir bi al-ma'tsur*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Maulana, Luthfi. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111–123.
- Putra, Angga Arniya, Samudra, Tegar Gala, Priyatama, Luthfi, Adriaman, Mahlil, Fauzi, Viola Fitri, Pratama, Adrian, Fadhlansyah, Holly, Putri, Debi Riski Aulia, & Fadhlurrahman, Arif. (2024). *Metode Penulisan Artikel Hukum*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Rofii, Ahmad, & Sugiyanto, Miin. (2021). *Metodologi Kritik Hadis*. CV Elsi Pro.
- Setiawan, Iwan. (2012). *Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau*. Penebar Swadaya Grup.